

INDIKATOR KETENAGAKERJAAN TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA

Yualita Surya Asri, Sukma Kurnia Wijayanti, Arsdhewani Maria Vianey, Fitri Kartiasih
Politeknik Statistika STIS, Indonesia
fkartiasih@stis.ac.id

Abstract

This research aims to determine the situation of workers in Indonesia and analyze the factors that cause poverty in terms of employment in an effort to eradicate poverty in Indonesia. The method used is panel regression data covering 34 provinces in Indonesia in 2011–2022. The research results show that the COVID-19 pandemic has had a positive impact on poverty levels in Indonesia, as shown by the increase in the percentage of poor people (P0) during the COVID-19 pandemic period. There has been a massive reduction in the workforce due to the COVID-19 pandemic, as shown by the number of worker and the Labor Force Participation Rate, which has decreased, as well as the Open Unemployment Rate (TPT), which has increased. The Provincial Minimum Wage and the number of worker have significantly reduced poverty in Indonesia.

Kata Kunci : Kemiskinan, Ketenagakerjaan, Regresi Data Panel, Upah Minimum Regional, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Abstrak

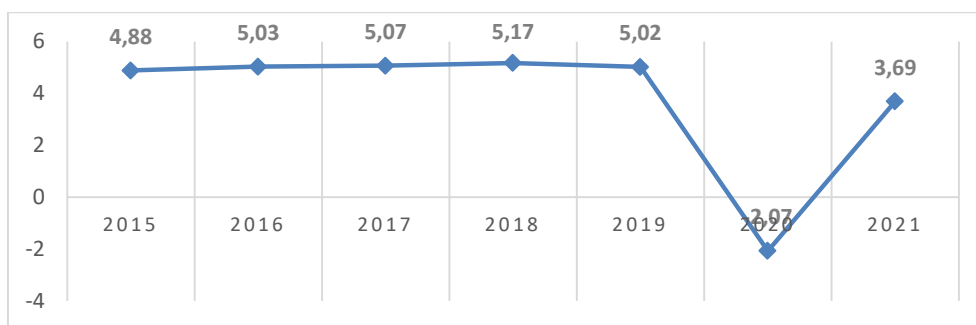
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan pekerja di Indonesia dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dari sisi ketenagakerjaan sebagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Metode yang digunakan yaitu regresi data panel dengan cakupan 34 provinsi di Indonesia tahun 2011-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia yang diindikasikan dengan meningkatnya persentase penduduk miskin (P0) selama periode pandemi Covid-19. Terjadi pengurangan tenaga kerja (TK) secara masif akibat pandemi Covid-19 yang diindikasikan oleh jumlah TK dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang mengalami penurunan, serta Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang mengalami peningkatan. Upah Minimum Provinsi (UMP) dan jumlah TK signifikan menurunkan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci : Poverty, Employment, Panel Data Regression, Regional Minimum Wage, Labor Force Participation Rate

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 merupakan suatu tantangan yang dihadapi di hampir seluruh negara di dunia, tak terkecuali Indonesia. Mudah-mudahan akses penularan dan tingginya resiko kesehatan yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 ini memaksa negara-negara yang terdampak untuk meminimalisir interaksi antar masyarakat dengan cara membatasi mobilisasi dan aktivitas sehari-hari. Indonesia sendiri juga menerapkan pembatasan sosial/mobilitas antar masyarakat untuk meminimalisir penyebaran dari virus corona yakni berupa program Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) seperti yang tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun

2020 yang ditetapkan pada 31 Maret 2020 dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2020 yang ditetapkan pada 3 April 2020 (Kementerian Luar Negeri, 2020). Namun, upaya pembatasan sosial yang dilakukan oleh Indonesia ini juga menimbulkan dampak negatif bagi perekonomian. Terbatasnya interaksi sosial di masyarakat akan berdampak pada berkurangnya aktivitas produksi yang nantinya akan mengurangi output produksi. Pengurangan output produksi dapat terlihat pada Gambar 1. Laju pertumbuhan Indonesia cenderung konstan dari tahun 2015 hingga tahun 2019 yang cenderung berada di angka 5 persen, tetapi pada tahun 2020 anjlok hingga menyentuh angka -2,07 persen.



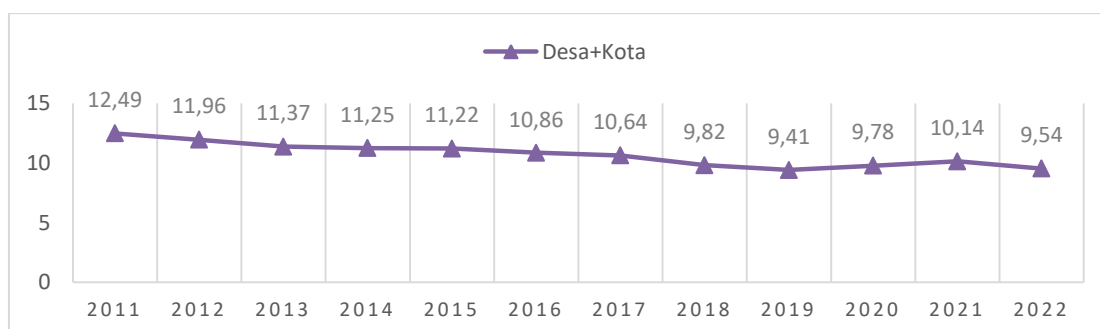
Sumber: BPS Indonesia (data diolah)

Gambar 1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2015–2021 (y-on-y)

Tercatat pada 2020, ada sebanyak 82.29 persen perusahaan yang omset nya mengalami penurunan (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal tersebut memaksa banyak perusahaan yang terpaksa mengurangi jumlah tenaga kerja yang mereka miliki sebagai upaya untuk tetap bertahan dari gempuran pandemi Covid-19. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), terdapat sebanyak 35.56 persen perusahaan yang melakukan PHK terhadap karyawannya di tahun 2020. Tingginya persentase tenaga kerja yang kehilangan pekerjaannya akibat pemutusan hubungan kerja membuat hilangnya sumber pendapatan yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hilangnya sumber pendapatan utama membuat masyarakat mudah tergelincir ke jurang kemiskinan terutama masyarakat rentan yang berada sedikit di atas garis kemiskinan.

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan ataupun non makan (Badan Pusat Statistik, 2010). Sedangkan Badan Perencanaan Nasional (Bappenas)

mendefinisikan kemiskinan secara lebih komprehensif, dengan melihat kemiskinan sebagai suatu keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang, baik laki-laki maupun perempuan, tidak mampu memenuhi hak dasar mereka untuk memelihara dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Badan Perencana Pembangunan Nasional, 2015). Pada Gambar 2 terlihat bahwa persentase penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2011–2019 cenderung menunjukkan tren turun hingga sebesar 9.41 persen, tetapi kembali meningkat di tahun 2020 dan 2021 hingga menyentuh angka 10.14 persen. Peningkatan persentase penduduk miskin tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Hasanuddin (2020) yang menunjukkan bahwa menurunnya angka pengangguran juga sama dengan semakin baiknya tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia dapat disebabkan oleh permasalahan mengenai ketenagakerjaan yang sebelumnya diindikasikan oleh berkurangnya jumlah tenaga kerja secara signifikan.



Sumber: BPS Indonesia (data diolah)

Gambar 1
Persentase Penduduk Miskin (PO) di Indonesia Tahun 2011–2020

Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari sisi ketenagakerjaan khususnya peningkatan dalam kualitas dan keterampilan tenaga kerja untuk mengentaskan kemiskinan. Namun, masih sedikit penelitian yang meneliti mengenai pengaruh indikator ketenagakerjaan secara spesifik dan menyeluruh terhadap kemiskinan. Penelitian terdahulu mengenai ketenagakerjaan hanya menganalisis pengaruh salah satu indikator ketenagakerjaan dengan indikator lainnya terhadap kemiskinan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan, seperti Feriyanto, dkk. (2020) yang meneliti tentang dampak pengangguran, upah minimum, dan produk domestik regional bruto riil (PDRB) pada pengurangan kemiskinan provinsi di Indonesia selama periode 2010-2019 menggunakan analisis data panel model efek tetap. Selanjutnya, ada Muhammad & David (2019) meneliti tentang hubungan antara kemiskinan dan pengangguran di negara bagian Nigeria menggunakan model regresi deskriptif dan logistik. Rohmah, dkk. (2021) juga meneliti tentang pengaruh pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi.

Namun, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suropto & Subayil (2020) yang menunjukkan bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu, ada pula penelitian yang meneliti mengenai pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tolitoli oleh Hilmi dkk (2022) yang juga menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan pengangguran terhadap kemiskinan. Selanjutnya, ada Hidayat dkk (2020) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Selain itu, penelitian mengenai pengaruh upah minimum terhadap kemiskinan dilakukan oleh Pamungkas & Suman (2017) pada 33 Provinsi Indonesia menggunakan data panel dari tahun 2011-2016. Hasilnya, upah minimum memberikan dampak terhadap tingkat kemiskinan melalui peningkatan rata-

rata upah, dimana tingkat kemiskinan ikut berkurang seiring meningkatnya rata-rata upah pekerja. Selain itu, penelitian dari Romi & Umiyati (2018) juga menunjukkan hal yang sama yakni upah minimum berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Ada juga penelitian yang meneliti pengaruh tenaga kerja terhadap kemiskinan dan menunjukkan hasil yang signifikan positif pada hubungan keduanya. Studi oleh Pribadi & Kartiasih (2020); Prasetyawan et al. (2017) meneliti tentang pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu, Purnomo & Kusreni (2019) meneliti tentang pengaruh investasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan penyerapan tenaga kerja terhadap jumlah penduduk miskin kabupaten dan kota di Jawa Timur tahun 2009-2013 dengan menggunakan metode path analysis. Kemudian, Mirah, dkk. (2020) meneliti tentang Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara menggunakan analisis Jalur. Hasilnya menunjukkan bahwa TPAK berpengaruh signifikan positif terhadap pengurangan tingkat kemiskinan. Penelitian yang juga menunjukkan bahwa TPAK berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan adalah penelitian dari Fauziah dkk. (2021) yang menyatakan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2010 sampai 2019. Selain itu, Siburian (2017) juga menunjukkan hal yang sama bahwa TPAK berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang di atas serta masih sedikitnya penelitian yang membahas mengenai pengaruh dari indikator ketenagakerjaan secara spesifik dan rinci terhadap kemiskinan, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh indikator ketenagakerjaan terhadap kemiskinan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui keadaan pekerja di Indonesia, dan (2) Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dari sisi ketenagakerjaan sebagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel.

Data yang digunakan terdiri dari data *time series* berupa data dari tahun 2011 hingga 2022 dan data *cross section* berupa data 34 provinsi di Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diperlukan meliputi persentase penduduk miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Provinsi, dan jumlah tenaga kerja. Sumber data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik, publikasi Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia, Kementerian Ketenagakerjaan, dan publikasi Keadaan Pekerja.

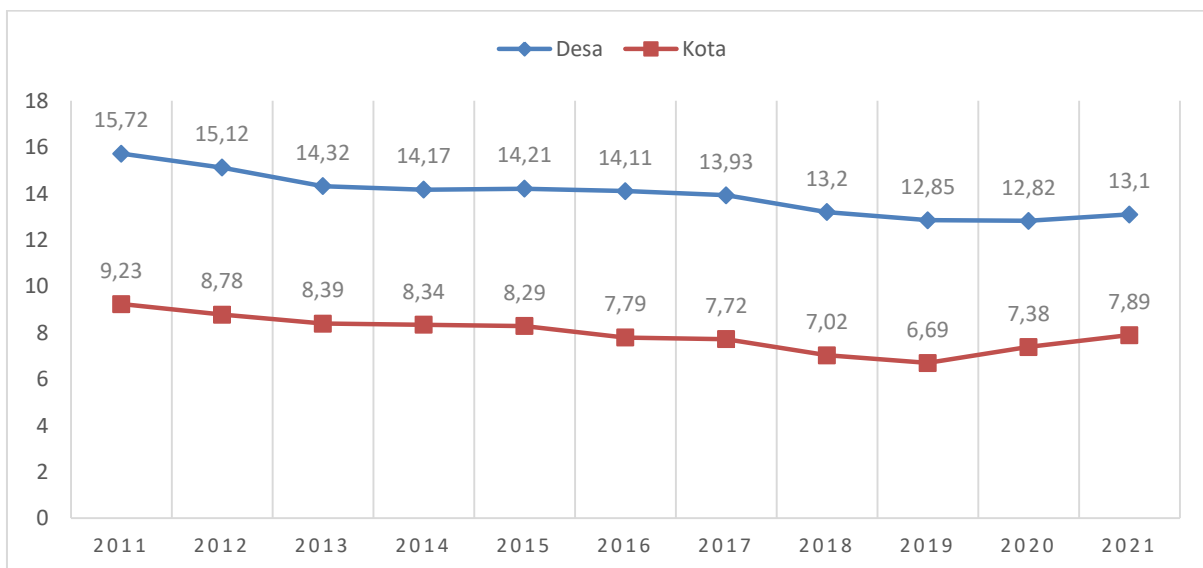
Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Pada penelitian ini dilakukan analisis deskriptif dalam bentuk *line graph* dan *bar graph* untuk menggambarkan keadaan pekerja di Indonesia melalui variabel-variabel yang digunakan. Variabel-variabel yang akan digunakan dalam analisis deskriptif adalah kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Upah Minimum Provinsi (UMP), dan jumlah tenaga kerja.

Selanjutnya terdapat tiga model yang terbentuk dalam model analisis data panel ini, yaitu *Common Effect Model (CEM)* / *Pooled*

Effect Model, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Setelah ketiga model tersebut terbentuk, dilanjutkan dengan melakukan pemilihan model regresi data panel terbaik dengan Uji Chow, Uji Hausman, Uji Breusch-Pagan, dan uji asumsi untuk model terbaik yang terpilih.

Pembahasan

Kemiskinan yang terjadi di pedesaan lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan (lihat Gambar 3). Hal tersebut terlihat dari angka persentase penduduk miskin di pedesaan yang lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Secara umum, terlihat bahwa penduduk miskin di pedesaan mengalami penurunan dari tahun 2011 hingga 2019 dan kemudian menunjukkan perkembangan yang konstan pada tahun 2020 dan 2021. Keadaan lain terjadi pada daerah perkotaan dimana persentase penduduk miskinnya justru mengalami peningkatan pada tahun 2020 dan 2021 setelah sebelumnya menunjukkan adanya penurunan sejak tahun 2011 hingga 2019. Hal tersebut dapat menunjukkan secara deskriptif bahwa pengaruh pandemi Covid-19 terhadap meningkatnya persentase penduduk miskin lebih berdampak pada daerah perkotaan dibandingkan pedesaan.

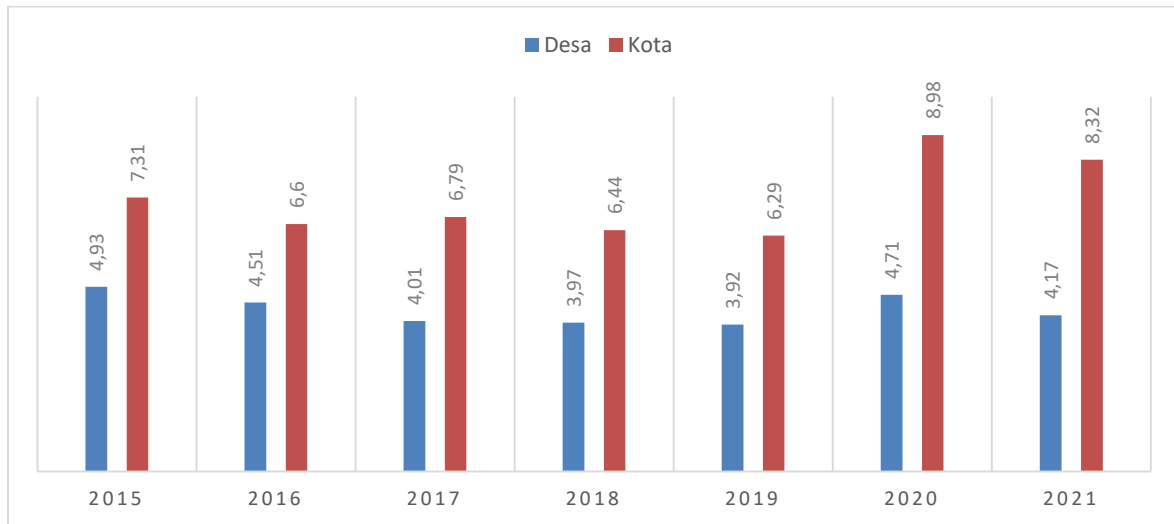


Gambar 3
Persentase Penduduk Miskin (P0) di Indonesia Menurut Daerah Tahun 2012-2021

Tingkat Pengangguran Terbuka di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Artinya, lebih banyak pengangguran yang terjadi di wilayah perkotaan dibandingkan

pedesaan. Kemudian, secara umum TPT di Indonesia mengalami kecenderungan menurun dari tahun 2015 hingga 2019 baik itu di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Namun, pada

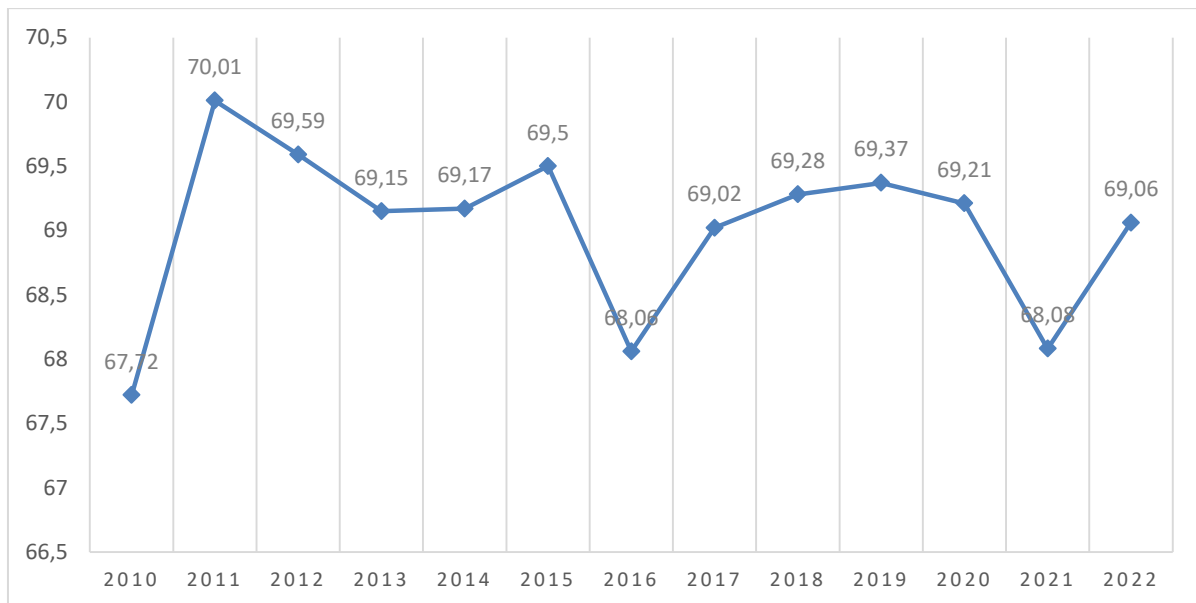
grafik menunjukkan TPT Indonesia untuk peningkatan di tahun 2020 dan 2021. wilayah pedesaan dan perkotaan mengalami



Gambar 2
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia Tahun 2015-2021

Pada Gambar 3 partisipasi angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2010 hingga 2022 cenderung tidak menunjukkan adanya tren meningkat ataupun menurun, tetapi cenderung menunjukkan adanya fluktuasi yang tidak menentu. Hal tersebut dapat menjadi salah satu indikasi

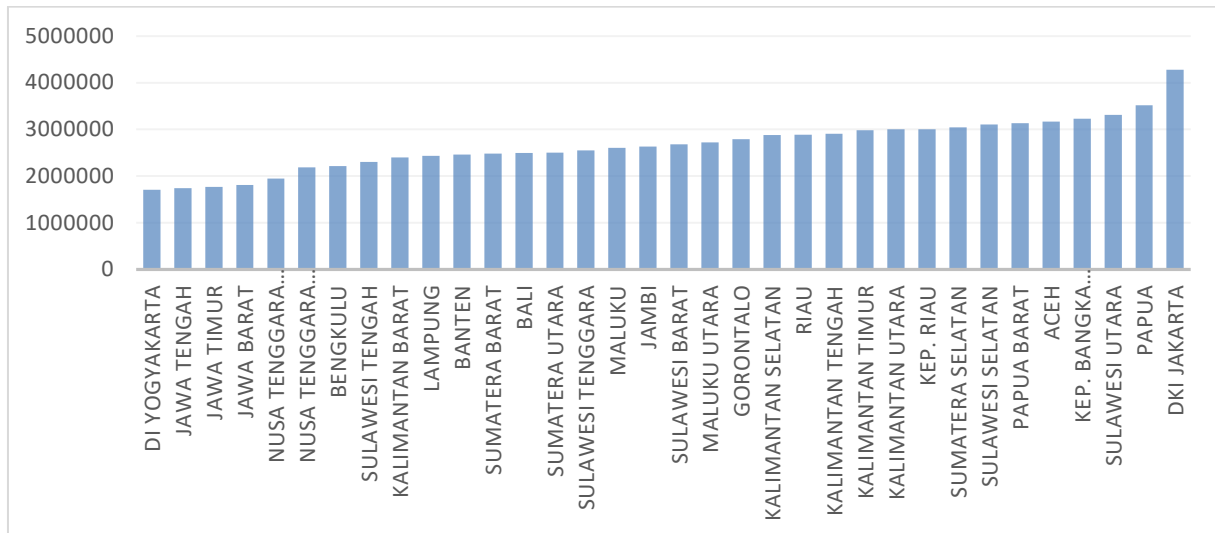
3 bahwa tingkat bahwa penurunan jumlah tenaga kerja yang terjadi di tahun 2021 dan 2022 saat pandemi Covid-19 tidak berhubungan dengan berkurangnya partisipasi angkatan kerja, melainkan karena faktor eksternal dari pembatasan mobilitas masyarakat.



Gambar 3
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Indonesia Tahun 2010-2022

Gambar 4 menunjukkan nilai upah minimum regional/provinsi pada tahun 2020. Provinsi yang memiliki UMP paling rendah di Indonesia adalah Provinsi D.I. Yogyakarta,

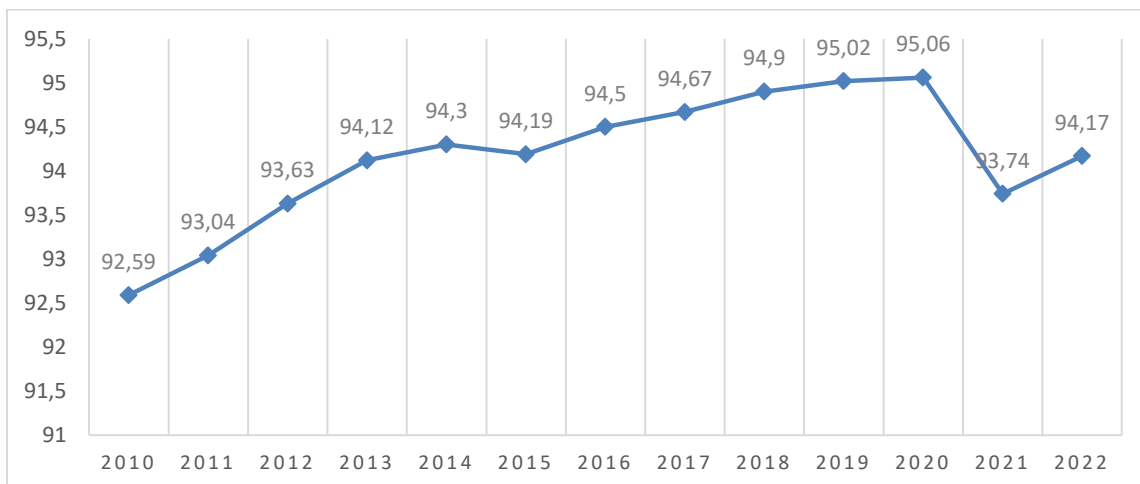
sedangkan provinsi yang memiliki nilai UMP tertinggi di seluruh Indonesia pada tahun 2020 adalah Provinsi DKI Jakarta.



Gambar 4. Upah Minimum Regional/Provinsi di Indonesia Tahun 2020

Gambar 5 menunjukkan persentase penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja di Indonesia tahun 2010–2022. Terlihat bahwa persentase penduduk yang bekerja pada tahun 2010 hingga 2020 cenderung menunjukkan adanya tren yang meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja di Indonesia semakin banyak semenjak tahun 2010 hingga 2020. Namun, terjadi penurunan persentase penduduk yang bekerja pada tahun

2021 menjadi 93.74 persen dibandingkan tahun 2020 yang persentase penduduk bekerjanya sebesar 95.06 persen. Kemudian, persentase penduduk yang bekerja kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022 akibat adanya pelonggaran kebijakan pembatasan mobilitas dari pemerintah terhadap masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kembali jumlah tenaga kerja secara keseluruhan di tahun 2022.



Gambar 5. Persentase Penduduk yang Bekerja Terhadap Angkatan Kerja Indonesia Tahun 2010–2022

Analisis Inferensia

Langkah pertama sebelum melakukan pembentukan model adalah dengan melakukan uji stasioneritas pada seluruh variabel yang digunakan. Pengujian stasioneritas pada

variabel bertujuan agar model yang terbentuk tidak terjebak pada *spurious regression*. Hasil ringkasan uji stasioneritas menggunakan *Augmented Dickey Fuller test* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas di Level

Variabel	Keputusan	Kesimpulan
TPT	Tolak H0	Stasioner di level
TPAK	Tolak H0	Stasioner di level
ln(UMP)	Tolak H0	Stasioner di level
ln(TK)	Tolak H0	Stasioner di level

Berdasarkan Tabel 1 di atas, didapatkan bahwa seluruh variabel yang digunakan sudah stasioner pada level. Selanjutnya, dibentuk tiga model regresi data panel yakni *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan

Random Effect Model (REM) dengan masing-masing persamaannya secara berturut-turut dapat dilihat pada persamaan 3 - 5 sebagai berikut.

$$\hat{P}_0 = 51,00 + 0,03TPT_{it} + 0,032TPAK_{it} - 2,68 \ln UMP_{it} - 1,72 \ln TK_{it} \quad (1)$$

$$\hat{P}_0 = (74,23 + \mu_{it}) + 0,06TPT_{it} + 0,04TPAK_{it} - 0,96 \ln UMP_{it} - 3,81 \ln TK_{it} \quad (2)$$

$$\hat{P}_0 = 68,03 + 0,06TPT_{it} + 0,04TPAK_{it} - 1,19 \ln UMP_{it} - 2,27 \ln TK_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Untuk memilih model terbaik di antara ketiga model tersebut, dilakukan tiga uji yakni: Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji BP-LM. Ringkasan dari hasil pengujian ketiga uji tersebut dapat

dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan ringkasan tersebut, didapatkan bahwa model terbaik untuk memodelkan data adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 2
Ringkasan Hasil Pemelihan Model Terbaik

Uji	Hipotesis	p-value	Kesimpulan
Chow	$H_0: \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_i$ $H_1: \text{minimal ada satu } \alpha_1 \neq \alpha_j \text{ untuk } i \neq j$	0,000	FEM lebih baik dibandingkan CEM
Hausman	$H_0: E(w_{it} X_{it}) = 0$ $H_1: E(w_{it} X_{it}) \neq 0$	0,077	REM lebih baik dibandingkan FEM
BP-LM	$H_0: \sigma_u^2 = 0 \text{ atau } \text{corr}(w_{it}, w_{is}) = 0$ $H_1: \sigma_u^2 \neq 0 \text{ atau } \text{corr}(w_{it}, w_{is}) \neq 0$	0,000	REM lebih baik dibandingkan CEM

Persamaan *Random Effect Model* (REM) yang terbentuk dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\hat{P}_0 = 68,03 + 0,06TPT_{it} + 0,04TPAK_{it} - 1,19 \ln UMP_{it} - 2,27 \ln TK_{it} + \varepsilon_{it} \quad (4)$$

Berdasarkan model terpilih, didapatkan koefisien determinasi atau $R_{adj}^2 = 0,491052$. Hal tersebut berarti bahwa variasi dari variabel dependen (kemiskinan) dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen sebesar 49,10 persen. Sedangkan, sisanya sebesar 50,90 persen variasi variabel kemiskinan dijelaskan oleh variabel independen lain diluar model. Selain itu, dengan tingkat signifikansi 5 persen dan sampel sebanyak 34 provinsi periode 2011-2022, sudah cukup bukti untuk menunjukkan

bahwa keempat variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (kemiskinan). Namun, secara parsial hanya variabel UMP dan TK yang signifikan berpengaruh terhadap variabel kemiskinan. Sedangkan TPT dan TPAK tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel kemiskinan.

Variabel UMP berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan, dimana ketika terjadi peningkatan UMP sebesar satu persen, akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,0119

persen. Hal tersebut dapat terjadi karena ketika pendapatan masyarakat meningkat, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan lebih layak. Sehingga, masyarakat dapat terbebas dari jurang kemiskinan karena dapat memenuhi kebutuhan hidupnya akibat kenaikan pendapatannya.

Variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan. Ketika terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja sebanyak satu persen, akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,0227 persen. Peningkatan jumlah tenaga kerja akan mendorong kegiatan ekonomi semakin berkembang dan semakin menyerap tenaga kerja. Diharapkan dengan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Dengan peningkatan pendapatan perusahaan, maka kesejahteraan karyawan dapat meningkat dengan adanya kenaikan gaji ataupun pemberian bonus. Peningkatan kesejahteraan akan membantu masyarakat untuk bebas dari kemiskinan, sehingga tingkat kemiskinan dapat turun.

Uji asumsi yang diperlukan untuk model terpilih yakni *Random Effect Model* (REM) adalah uji asumsi normalitas dan uji asumsi non-multikolinieritas. Hasil uji normalitas tidak menunjukkan bahwa residual berdistribusi

normal. Untuk itu, dilakukan pengujian asumsi *white noise* untuk mengasumsikan residual sudah berdistribusi normal. Dimana apabila residual yang terbentuk dari model terpilih sudah stasioner pada level, maka asumsi *white noise* terpenuhi. Berdasarkan pengecekan asumsi *white noise*, diketahui bahwa residual dari model yang terbentuk sudah stasioner di level, sehingga asumsi *white noise* terpenuhi. Sedangkan untuk uji nonmultikolinieritas dengan menggunakan korelasi antarvariabel bebas, didapatkan kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antarvariabel bebas sebab nilai korelasi antar variabel independennya berada di bawah 0,6.

Model terbaik yang terpilih, yakni *Random Effect Model* (REM), didapatkan nilai *Random Effect* untuk masing-masing provinsi. *Random Effect* tertinggi dimiliki oleh Provinsi Papua, sedangkan *random effect* terendah dimiliki oleh Provinsi Maluku Utara. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada kondisi seluruh variabel independen bernilai sama, Provinsi Papua memiliki tingkat kemiskinan tertinggi. Sedangkan, pada kondisi seluruh variabel independen bernilai sama, Provinsi Maluku Utara memiliki tingkat kemiskinan terendah. Adapun nilai *random effect* untuk masing-masing provinsi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
***Random Effect* untuk Masing-Masing Provinsi**

No.	Provinsi	Effect	No.	Provinsi	Effect
1	Aceh	6.0004	18	Nusa Tenggara Barat	4.6695
2	Sumatera Utara	1.8935	19	Nusa Tenggara Timur	8.2121
3	Sumatera Barat	-3.7839	20	Kalimantan Barat	-3.5399
4	Riau	-1.9010	21	Kalimantan Tengah	-6.8566
5	Jambi	-3.6144	22	Kalimantan Selatan	-6.6378
6	Sumatera Selatan	3.9076	23	Kalimantan Timur	-4.6631
7	Bengkulu	2.1008	24	Kalimantan Utara	-8.9239
8	Lampung	4.1873	25	Sulawesi Utara	-4.5018
9	Kep. Bangka Belitung	-8.8800	26	Sulawesi Tengah	1.1126
10	Kep. Riau	-5.9990	27	Sulawesi Selatan	-0.0872
11	Dki Jakarta	-2.7123	28	Sulawesi Tenggara	-1.1114
12	Jawa Barat	5.1318	29	Gorontalo	1.6737
13	Jawa Tengah	8.2193	30	Sulawesi Barat	-3.9480
14	Di Yogyakarta	2.3654	31	Maluku	3.6446

No.	Provinsi	Effect	No.	Provinsi	Effect
15	Jawa Timur	7.4152	32	Maluku Utara	-8.8947
16	Banten	-1.5977	33	Papua Barat	8.7311
17	Bali	-6.2844	34	Papua	14.6723

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan pekerja di Indonesia dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dari sisi ketenagakerjaan sebagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan analisis deskriptif, terjadi peningkatan tingkat kemiskinan di Indonesia yang diindikasikan dengan meningkatnya persentase penduduk miskin (P0) di Indonesia pada tahun 2020–2021. Selain itu, terjadi pengurangan tenaga kerja secara masif pada tahun 2020 di Indonesia yang diindikasikan oleh jumlah tenaga kerja dan TPAK yang mengalami penurunan, serta TPT yang mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dikarenakan tahun 2020 bertepatan dengan kasus Covid-19 di Indonesia sedang tinggi. Kemudian, berdasarkan hasil uji F simultan didapatkan bahwa variabel TPT, TPAK, UMP, dan TK secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan. Namun, berdasarkan uji t parsial, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia adalah UMP dan TK, sedangkan variabel TPT dan TPAK tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Variabel UMP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dimana kenaikan satu persen UMP akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,0119 persen. Variabel TK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Kenaikan satu persen tenaga kerja akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,0311 persen.

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan yakni: (1) Pemerintah dapat mempertimbangkan beberapa kebijakan dari sisi ketenagakerjaan sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia seperti meningkatkan lapangan pekerjaan untuk menyerap lebih banyak tenaga kerja. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi jumlah tenaga kerja, maka persentase kemiskinan juga akan semakin menurun. Selain itu, pemerintah juga dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan upah minimum provinsi untuk

memastikan bahwa upah yang diterima tenaga kerja layak dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, serta untuk meningkatkan daya beli masyarakat. Hal tersebut dikarenakan upah minimum provinsi yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mana nantinya akan mengurangi persentase kemiskinan. (2) Penelitian berikutnya dapat menggunakan metode lain seperti panel spasial untuk menguji apakah indikator ketenagakerjaan berpengaruh secara spasial terhadap kemiskinan serta menggunakan metode lainnya yang memberikan akurasi lebih tinggi dalam menggambarkan pengaruh indikator ketenagakerjaan terhadap kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2010). *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2010*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Analisis Hasil Survei Dampak COVID-19 Jilid 2. In *Analisis Hasil Survei Dampak COVID-19 terhadap Pelaku usaha* (hal. 1–27). Badan Pusat Statistik.
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data Third Edition* (3 ed.). John Wiley & Sons.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2015). *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Millenium di Indonesia 2014*. Jakarta: BAPPENAS.
- Fauziyah, D. R., Juliprijanto, W., & Prakoso, J. A. (2010). Pengaruh Investasi, Pendidikan, Kesehatan, Dan Tpak Terhadap Kemiskinan Di Pulau Jawa Tahun 2010-2019. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 3(1).
- Feriyanto, N., Aiyubbi, D. E., & Nurdany, A. (2020, January). The Impact of Unemployment, Minimum Wage, and Real Gross Regional Domestic Product on Poverty Reduction in Provinces of Indonesia. *Article in Asian Economic and Financial Review*, 10(10), 1088-1099.

- Greene, W. H. (2012). *Econometric Analysis Seventh Edition* (7 ed.). Pearson.
- Hasanuddin, I. (2020, May 6). *Binus University; Pengangguran dan Hak-hak Ekonomi di Indonesia*. Retrieved from [binus.ac.id: https://binus.ac.id/character-building/2020/05/pengangguran-dan-hak-hak-ekonomi-di-indonesia/#:~:text=Hukum%20Okun%20menyatakan%20bahwa%20terdapat,sebesar%202%20persen%20atau%20lebih](https://binus.ac.id/character-building/2020/05/pengangguran-dan-hak-hak-ekonomi-di-indonesia/#:~:text=Hukum%20Okun%20menyatakan%20bahwa%20terdapat,sebesar%202%20persen%20atau%20lebih).
- Hidayat, E. W., Rosyadi, & Bariyah, N. (2020). Human Development Index, Unemployment and Poverty Rate in Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan 2020*, 12-23.
- Hilmi, Dg. Marumu, M. N., Ramlawati, & Peuru, C. D. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tolitoli. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 20-27.
- Kementerian Luar Negeri. (2020, April 22). *Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia Terkait Wabah Covid-19*. <https://kemlu.go.id/brussels/id/news/6349/kebijakan-pemerintah-republik-indonesia-terkait-wabah-covid-19>
- Mirah, M. R., Kindangen, P., & Rorong, I. P. (2020). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 85-100.
- Muhammad, U. F., & David, J. (2019). Relationship between Poverty and Unemployment in Niger State. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 71-78.
- Pamungkas, P. A., & Suman, A. (2017). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 1-20.
- Prasetyawan, D. T., Hanim, A., & Yuliati, L. (2017). Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekuilibrium*, 45-50.
- Pribadi, W., & Kartiasih, F. (2020). Environmental Quality and Poverty Assessment in Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 10(1), 89-97. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.1.89-97>.
- Purnomo, A. B., & Kusreni, S. (2019). Pengaruh Investasi, Pdrb Dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 79 - 93.
- Rohmah, C., Suratno, & Kuswanto. (2021, June). The Effect of Education and Unemployment on Poverty in Jambi Province. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 31-43.
- Romi, S., & Etik, U. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan di Kota Jambi. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 1-7. <https://doi.org/10.22437/PDPD.V7I1.4439>
- Siburian, E. M. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*. <https://doi.org/10.31227/OSF.IO/X3W5H>
- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I.Yogyakarta Periode 2010-2017. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127-143.